

Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara

Susanti Afriani

SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara

susantiafriani19@gmail.com

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keteladanan guru pendidikan agama Islam Di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara. Pendidik adalah teladan bagi peserta didik. Peserta didik sering kali meniru apa yang dia lihat dan apa yang dia dengarkan dari seorang pendidik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh panutan dan keteladanan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Seseorang bisa dikatakan teladan dalam segi kepribadian guru adalah dilihat dari segi: bagaimana bertutur kata, bagaimana berpenampilan sehari-hari, bagaimana mematuhi peraturan dan moral kehidupan, bagaimana dalam bekerja dan semangat hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah guru agama dan beberapa siswa yang tidak ditentukan jumlahnya. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan metode wawancara berstruktur, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah cukup baik menjadi guru teladan, namun belum benar-benar teladan yang patut digugu artinya ditaati karena cara bertutur katanya sudah lumayan baik dan sopan, cara berpakaian sudah lumayan rapi, cara berpenampilannya menarik tidak berlebihan, cara berkomunikasi biasa-biasa saja, sudah disiplin waktu dan menegakkan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan jujur dalam berbicara kepada siswa.

Kata Kunci: Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Guru sebagai seorang pendidik adalah salah satu unsur terpenting dalam proses kependidikan. Dipundak guru terletak tanggung jawab yang sangat besar mengantarkan peserta didik kearah tujuan yang dicita-citakan. Mereka juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan lainnya. Guru adalah sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam pendidikan dan juga figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah.¹

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.² Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan bagian dari metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Mengingat seorang pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, tindak tanduk maupun hal-hal yang lain.³

¹ Syiful Bahri Djmara, 2000, *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rieneka Cipta

² Tafsir Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

³ Nashih Ulwan, Abdullah, 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.1

Tugas seorang pendidik bukanlah hanya sekedar mengajar tetapi lebih dari itu bahwa seorang pendidik merupakan motivator, fasilitator serta figur teladan dalam proses belajar mengajar, sehingga potensi yang ada dari peserta didik dapat teraktualisasi dengan baik dan keberhasilan proses belajar mengajar dapat terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁴

Pendidik adalah teladan bagi peserta didik sering kali meniru apa yang dia lihat dan apa yang dia dengarkan dari seorang pendidik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh panutan dan keteladanan bagi peserta didik dalam kehidupan, baik individu maupun anggota masyarakat. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Seseorang bisa dikatakan teladan dalam segi kepribadian guru adalah dilihat dari segi: bagaimana seorang guru bertutur kata, bagaimana seorang guru berpenampilan sehari-hari, bagaimana memetui peraturan dan moral kehidupan, bagaimana seorang guru dalam bekerja dan bagaimana guru dalam bersemangat hidup.

Guru yang mempunyai nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka akan berpengaruh terhadap peserta didik. Jika seorang pendidik mengatakan kepada peserta didik untuk tidak berbohong akan tetapi dirinya sendiri berbohong maka peserta didik tidak akan mendengarkan perkataan gurunya. Begitupun sebaliknya jika seorang pendidik yang mengajarkan tidak boleh berkata bohong sedangkan dirinya sendiri tidak berbohong maka peserta didik akan senang dan akan menjalankan perintahnya. Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis laksanakan tingkat SD di kecamatan kerkep bengkulu utara, bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik namun belum sempurna menjadi guru teladan bagi peserta didik, seperti halnya guru ada terlambat datang kesekolah, tidak memenuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan disekolah.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul: “*Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Kecamatan Kerkep Bengkulu Utara*”.

Kajian Teori

Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal disekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, tanpa diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁵ Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berdasarkan peraturan menteri agama republik indonesia Nomor 16

⁴ Nizar, Samsul, 2002, *Mendidik Cara Nabi*: Pustaka Hidayah

⁵ Kunandar, Guru Profesional: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007, hal. 55

tahun 2010 tentang pengolaan pendidikan agama pada sekolah macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁶ Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁷

Fungsi dan Peran Guru

1. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁸

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

3. Guru sebagai pembimbing

Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

4. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.⁹

5. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin.

6. Guru sebagai model atau teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Konsep Keteladanan Guru

Tugas seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawarkan. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang

⁶ Dr. E. Mulyas, *Standar Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 99.

⁷ *Ibid.* Hal. 99

⁸ Syaiful Bahri Djmarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005, Hal 45.

⁹ *Ibid.* Hal 47.

tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya¹⁰. Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan bagian dari metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.

1. Mengingat seorang pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan baik dalam bentuk, perbuatan, tindak tanduk maupun hal-hal yang lain.¹¹ Aspek-aspek keteladanan adalah sebagai berikut ini:
2. Bagaimana bertutur kata: memberikan petunjuk untuk sesuatu yang yang benar, menyatakan sesuatu yang salah, memberikan komentar dan menilai sesuatu, memberi nasihat.
3. Bagaimana penampilan sehari-hari: berpakaian, berpenampilan, bergaul, berkomunikasi, bersikap dan bertindak dalam menghadapi sesuatu.
4. Bagaimana mematuhi peraturan dan moral kehidupan: berdisiplin, jujur, bersusila, dan beragama, taat dan loyal pada tugas kewajiban.
5. Bagaimana bekerja: semangat dan kerja keras, nilai tambah dan prestasi.
6. Semangat hidup: cita-cita, pandangan terhadap kehidupan, manusia dunia.¹²

Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan keperibadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja.¹³ Dengan kata lain, fungsi guru agama adalah membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok yaitu:

1. Tugas instruksional yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dan dalam kehidupannya.¹⁴
2. Tugas moral yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu regliusitas.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan dalam rangka mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan yang sedang berkembang atau masa kini, meskipun tidak jarang memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai hal yang berhubungan dengan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara.

¹⁰ Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press

¹¹ Nashih Ulwan, Abdullah, 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.1

¹² Prayitno, 2009, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, hal. 192

¹³ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal 236-246

¹⁴ Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Alge Sindo, 1998, hal. 99

¹⁵ Opacit, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Hal. 98

Pendekatan deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen dan kualitas data yang berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional variabel, melainkan peneliti sendiri, dengan kapasitas jiwa raga peneliti dalam mengamati, bertanya melihat, dan mengabstraksikan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Sampel sumber data secara *purposive* dan bersifat *snowball* sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara. Pendekatan kualitatif peneliti langsung kelapangan untuk mengumpulkan data kemudian data tersebut diberi makna. Teknik analisis data dalam penelitian ini secara induktif kualitatif, yaitu cara penyusunan data dari umum ke khusus.

Teknik analisis data secara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing, yaitu kerja memperbaiki data serta menghilangkan keraguan, hal ini dapat dilakukan setelah keterangan dikumpulkan dalam bentuk *record book*, daftar pertanyaan ataupun intervie, guna melihat apakah data valid atau tidak.
2. Kategorisasi, yaitu tumpukan dari seperangkat data yang disusun dari pikiran intuisi, pendapat atau kriteria tertentu, jadi data yang sudah disedit kemudian dipilih-pilih sesuai dengan ketegori.
3. Ditafsirkan, yaitu menjelaskan dan data didapatkan di lapangan akan diberikan dan interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ditemukan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara adalah sebagai berikut:

1. Hasil wawancara penelitian dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai sumber data maka penulis mengkategorikan bahwa: Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah cukup teladan namun belum benar-benar sempurna menjadi seorang guru yang teladan karena:
2. Cara bertutur katanya sudah sopan namun agak sedikit kasar kepada siswa. Karena ulah siswa yang tidak mau diatur dan tidak memperhatikan ketika sedang menerangkan materi yang diajarkan.
3. Cara berpakaianya sudah sopan, tidak tampil yang berlebihan.
4. Cara berpenampilannya biasa-biasa saja dan tidak terlalu berlebihan, sehingga tidak sering menjadi bahan pembicaraan siswa.
5. Cara bergaul dan berkomunikasi kurang lancar, terkadang guru satu dengan guru yang lainnya selisih paham dan murid yang tidak mau mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
6. Kurang disiplin, seperti disiplin waktu contohnya sering terlambat masuk kelas dan keluarnya, dan disiplin sikap contohnya emosi ketika siswa ribut dikelas.
7. Kurang jujur dalam berbicara, demi kebaikan siswa juga. Contohnya berbohong mengancam nilai bila siswa tersebut mencontek buku atau sesama temannya.

8. Memberikan motivasi kepada siswa agar siswanya bisa mewujudkan cita-citanya yang berguna bagi diri sendiri, nusa dan bangsa dan juga bisa membanggakan kedua orang tua.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang dapat ditiru, setelah mendapat imbuhan atau ke dan akhiran an maka menjadi keteladanan yang berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara.

Bentuk keteladanan ini erat dengan kaitannya dengan kompetensi guru baik sebagai pribadi dalam hal ini dikenal dengan kompetensi kepribadian maupun kompetensi sebagai anggota masyarakat yang dikenal dengan kompetensi sosial. Sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” artinya ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya. Sedangkan “ditiru” artinya dicontoh sikap dan perilakunya. Jadi apapun yang dilakukan guru pasti banyak kaitannya pasti diikuti oleh anak didiknya.

Keteladanan guru mempunyai indikator diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Bertutur kata

Suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru adalah sifat keteladanan, karena guru dalam pengajaran menjadi tokoh yang ditiru. Diantaranya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak baik pada diri siswa yaitu membiaskan siswa berkata benar dan baik. Hal ini hanya mungkin jika guru berkata baik setiap ucapannya, sebagaimana dikatakan Winkell bahwa sebagai manusia guru berpegang pada nilai-nilai tertentu yang akan menampakkan diri dalam pembicaraannya. Berkata baik atau lemah lembut dalam memperlakukan anak didik guna menumbuhkan rasa betah jauh dari ketegangan. Bertutur kata baik seperti lemah lembut dan sopan bagi seorang guru mutlak adanya, karena merupakan cerminan kasih sayang dan kehormatannya kepada siswa.

2. Berpakaian

Apa yang dikenakan guru akan menjadi perhatian siswa, karena itu berpakaianlah secara rapi, sopan, potongan, dan cocok yang serasi. Guru hendaknya tidak berlebihan dalam berpakaian, tapi jangan pula terlalu lusuh karena pakaian itu sedikit banyak menentukan kepribadian guru. Dalam hubungan ini maka beberapa jabatan digunakan pakaian dinas. Walaupun pada akhirnya kewibawaan guru didukung oleh integritas pribadi yang bersangkutan, namun pakaian turut membantu penampilan guru.

3. Berpenampilan

Seorang guru hendaknya berpenampilan menarik dan enak dipandang, dan tidak tampul yang berlebihan. Sehingga dalam proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

4. Bergaul dan berkomunikasi

Komunikasi merupakan suatu aspek yang sangat penting disekolah. Pendidikan sekolah tidak mungkin berjalan lancar tanpa komunikasi dan menerima masukan informasi, koordinasi kerja mungkin dilakukan rekan sekerjanya dan disekolah akan runtuh karena kegagalan komunikasi. Seorang guru juga harus mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau kependidikan dan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

5. Berdisiplin

Guru yang berdisiplin akan selalu berusaha untuk melaksanakan semua tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, tepat waktu, dan penuh pengabdian. Jadi guru disiplin tidak hanya melaksanakan tugasnya tetapi juga mentaati peraturan dan ketentuan yang ada.

6. Jujur

Guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, dalam memberikan nilai pada siswa. Guru juga diharapkan berlaku jujur dalam mematuhi peraturan disekolah.

7. Semangat hidup

Guru yang mempunyai cita-cita semangat hidup akan memengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. seorang guru dalam menjalankan tugas harus menampakkan bahwa seorang guru itu mempunyai cita-cita masa depan peserta didiknya.

Sedangkan realitanya studi keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah cukup baik. Hal ini terlihat berdasarkan observasi dan wawancara.

1. Bertutur kata

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah sopan ketika berbicara kepada sesama murid dan sesama teman sejawat. Namun masih ada yang bertutur kata sedikit kasar ketika murid melakukan kesalahan dan tidak memperhatikan ketika guru menerangkan materi.

2. Berpakaian

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah bisa dikatakan sopan karena berpakaian rapi, tidak berlebihan dalam berpakaian.

3. Berpenampilan

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara kurang mencerminkan keteladanan sebab ketika guru mengajar dikelas wajahnya kusam jarang memakai bedak, akhirnya suasana belajar mengajar menjadi bosan.

4. Bergaul dan berkomunikasi

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara dalam berkomunikasi sudah cukup lumayan lancar dan efektif.

5. Berdisiplin

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara belum bisa mencerminkan guru yang teladan karena gurunya masih tidak disiplin waktu pada saat bel sedang berbunyi, sering datang terlambat, dan kurang juga disiplin menegakkan aturan contohnya datang terlambat walaupun alasannya sangat tepat.

6. Jujur

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah bisa dikatakan jujur namun terkadang ada tidak jujurnya dalam pemberian nilai dan berkata bohong, meski berkata bohong demi kepentingan siswa tapi itu kurang baik bagi siswa.

7. Semangat hidup

Guru SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah bisa dikatakan teladan sebabnya guru disana sudah memberikan motivasi, nasehat, arahan, dan dukungan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa Tingkat Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara sudah cukup baik menjadi guru teladan, namun belum benar-benar teladan yang patut digugu artinya ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya. Dan ditiru artinya dicontoh sikap dan perilakunya. Karena cara bertutur katanya sudah lumayan baik dan sopan, cara berpakaianya sudah lumayan rapi, cara berpenampilannya menarik dan tidak berlebihan, cara berkomunikasi biasa-biasa

saja, sudah disiplin waktu dan menegakkan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan jujur dalam berbicara kepada siswa.

Bibliografi

- Andini T. Nirmala dan Aditya A, Pratama, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media
- An-Nahwali, Abdurrahman, 1989, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- E, Mulyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunanadar, 2010, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moch. Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paraba, Hadirja. 2003, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insane.
- Sudjana Nana, 1998, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Alge Sindo.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006)